

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara daratan benua Asia dan Australia, serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia.¹ Semboyan nasional Indonesia, "*Bhinneka Tunggal Ika*" ("Berbeda-beda namun tetap satu"), bermakna keberagaman sosial-budaya yang membentuk satu kesatuan/negara.²

Secara umum, Indonesia beriklim tropis (kelompok A dalam klasifikasi iklim Koppen; meskipun ada wilayah dengan tipe iklim yang berbeda). Perairan yang hangat di wilayah Indonesia sangat berperan dalam menjaga suhu di darat tetap konstan, dengan rerata suhu di wilayah pesisir sebesar 28 °C, di wilayah pedalaman dan dataran tinggi sebesar 26 °C, serta di wilayah pegunungan sebesar 23 °C. Kelembapan berkisar antara 70 hingga 90%. Faktor utama yang memengaruhi iklim Indonesia bukanlah suhu udara ataupun tekanan udara, melainkan curah hujan. Variasi musim di Indonesia, yaitu musim hujan dan musim kemarau, berkaitan dengan pergerakan angin muson. Angin muson barat yang bertiup dari Asia ke Australia melalui

¹ Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau. Nama alternatif yang biasa dipakai adalah Nusantara. Dengan populasi mencapai 270.203.917 jiwa pada tahun 2020, Indonesia menjadi negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dan negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, dengan penganut lebih dari 230 juta jiwa. Ibu kota negara Indonesia adalah Jakarta. Indonesia berbatasan darat dengan Malaysia di Pulau Kalimantan dan Pulau Sebatik, dengan Papua Nugini di Pulau Papua dan dengan Timor Leste di Pulau Timor. Negara tetangga lainnya adalah Singapura, Filipina, Australia, dan wilayah persatuan Kepulauan Andaman dan Nikobar di India.

²Lihat, <https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>, diakses 26 Oktober 2021, jam 08:52 WIB.

Indonesia pada bulan Oktober hingga Februari mengakibatkan curah hujan yang tinggi, terutama di Indonesia bagian barat.³

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian Selatan pulau Sumatera.⁴ Ibu kota propinsi Sumatera Selatan berada di kota Palembang. Secara geografis, Sumatera Selatan berbatasan dengan provinsi Jambi di Utara, provinsi Kepulauan Bangka-Belitung di Timur, provinsi Lampung di Selatan dan Provinsi Bengkulu di Barat. Selain itu, ibu kota provinsi Sumatera Selatan, Palembang, telah terkenal sejak dahulu karena menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya.⁵

Provinsi Sumatera Selatan pada saat ini memiliki 17 wilayah administratif, terdiri dari 13 Kabupaten dan empat Kota Madya. Diantaranya kabupaten tersebut adalah Kabupaten Musi Rawas Utara. Kabupaten Musi Rawas Utara adalah sebuah Daerah Otonomi Baru (DOB) di Sumatera Selatan yang merupakan pemekaran dari kabupaten induknya yakni Kabupaten Musi Rawas. Ibu kota kabupaten ini berada di Rupit dan berpenduduk ±195.000 jiwa. Kabupaten Musi Rawas Utara memiliki tujuh kecamatan, tujuh kelurahan dan 82 desa (dari total 236 kecamatan, 386

³Lihat, <https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>, diakses 26 Oktober 2021, jam 08:56 WIB.

⁴Dari abad ke-7 hingga akhir abad ke-14, provinsi ini merupakan pusat Kerajaan Buddha Sriwijaya, yang mempengaruhi sebagian besar kawasan Asia Tenggara. Sriwijaya adalah pusat penting bagi perluasan agama Buddha di Kepulauan Nusantara pada abad ke-8 hingga abad ke-12. Sriwijaya juga kerajaan bersatu pertama yang mendominasi sebagian besar Nusantara yang kini disebut Indonesia. Karena posisi geografisnya, ibu kota Sriwijaya, Palembang, menjadi pelabuhan berkembang yang sering dikunjungi oleh para pedagang dari Timur Tengah, India, dan Tiongkok. Dimulai pada abad ke-16, Islam mulai menyebar di wilayah tersebut, secara efektif menggantikan agama Hindu dan Buddha sebagai agama dominan di wilayah tersebut. Namun, berdasarkan peraturan daerah Provinsi Sumatra Selatan tentang hari jadi provinsi Sumatra Selatan maka pemerintah Sumatra Selatan menetapkan bahwa 15 Mei 1946 merupakan hari jadi provinsi Sumatra Selatan (Sumsel).

⁵Lihat, https://id.wikipedia.org/wiki/Sumatra_Selatan, diakses 26 Oktober 2021, jam 08:28 WIB.

kelurahan dan 2.853 desa di seluruh Sumatra Selatan). Sedangkan Desa Remban berada di kecamatan Rawas Ulu, yang berbatasan langsung dengan Desa Karang Anyar dan Desa Lubuk Kemang.⁶

Bersamaan dengan menjadi kabupaten tersendiri, maka masyarakat di Kabupaten Musi Rawas Utara, yang dahulunya masih banyak desa tergolong daerah yang tertinggal sekarang dengan berjalannya waktu sudah mulai menuju kehidupan masyarakat yang tersentuh oleh modernisasi, yang mana itu akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat yang dulunya mungkin masih terbelang kolot sudah mulai lebih rasionalis, perihal ini akan membantu masyarakat untuk mulai berpikir terbuka dan meninggalkan perihal-perihal yang dianggap mistis untuk menjunjung proses kehidupan seperti halnya yang sering tergambar dalam sebuah tradisi atau budaya masyarakat setempat menuju kehidupan yang lebih rasionalis.

Perihal itu sejalan dengan kondisi negara Indonesia sekarang ini yang mana sudah mencapai tahap pemikiran yang sangat modern, Indonesia sedang berada dalam masa-masa transisi dan penyesuaian di mana modernisasi dan globalisasi kian kuat masuk secara bertahap ke dalam Indonesia. Bukan hanya itu modernisasi juga sangat berpengaruh terhadap cara pandang kehidupan masyarakat secara mayoritas baik diperkotaan sampai di perdesaan. Hal ini juga didukung dengan program pendidikan oleh pemerintah.⁷ Berkembang /

⁶Lihat, https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Musi_Rawas_Utara, diakses 26 Oktober 2021, jam 08:33 WIB

⁷Semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar sembilan tahun, yang meliputi enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah pertama. Pada 2018, tingkat partisipasi penduduk sebesar 93% untuk pendidikan dasar, 79% untuk pendidikan menengah, dan 36% untuk pendidikan tinggi, sementara tingkat melek huruf

majunya kondisi negara Indonesia menjadi pengaruh yang membuat fasilitas kehidupan masyarakat bersentuhan dengan peralatan-peralatan canggih bahkan sampai pada tahap komputerisasi.

Setidaknya dengan adanya kemajuan dalam berpikir masyarakat dapat membantu mengatasi terhadap suatu masalah tertentu, yang dulunya mungkin dengan cara-cara yang mistis beralih kepada lebih rasionalis dengan penggunaan kemajuan teknologi. Namun tidak bisa kita pungkiri perihal tradisi ritual sebagai perantara komunikasi dengan alam ghoib akan masih mengakar dalam kehidupan masyarakat karena memang perihal tersebut telah menjadi budaya dan realita dalam kehidupan beragama, namun setidaknya cara menyikapinya lebih bijaksana. Yangmana ketika zaman dahulu orang-orang hanya mengaitkan sebuah tradisi itu dengan perbuatan mistis namun zaman sekarang orang-orang sudah mulai ingin memahaminya lebih realistis.

Dalam praktek sebuah budaya di daerah-daerah yang tersebar di Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan latar belakang agama, kondisi sosial, kondisi cuaca yang berbeda-beda, maka dibutuhkan banyak perangkat untuk memahaminya agar tidak berdasarkan subjektifitas agama saja atau keyakinan kelompok yang lain dalam menyikapinya. Satu diantara sudut pandang yang diperlukan/digunakan dalam melihat makna kebenaran dari tradisi yang ada adalah melalui kacamata filsafat atau pemahaman secara filosofis. Salah satu bagian dari kajian filsafat yang terdapat dalam sebuah

adalah 96%.Pemerintah menghabiskan sekitar 3,6% dari PDB atau 20,5% dari anggaran negara (2015) untuk pendidikan. Pada tahun 2018, terdapat lebih dari 4.500 perguruan tinggi di Indonesia, dengan universitas terkemuka (seperti Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Universitas Gadjah Mada, dan lainnya) berlokasi di Pulau Jawa.

tradisi adalah mengenai arti simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisi tersebut. Satu diantara cara masyarakat banyak memahami dari sebuah tradisi adalah mendengarkan arti dari perbendaan yang digunakan yang mana arti tersebut diberikan atas dasar kesepakatan pelaku tradisi.

Secara etimologis kata filsafat dapat diartikan sebagai “cinta atau kecenderungan akan kebijaksanaan”, atau “cinta pada pengetahuan yang bijaksana”, atau dapat diartikan pula sebagai cinta secara mendalam akan kebijaksanaan atau cinta sedalam-dalamnya akan kearifan atau cinta secara sungguh-sungguh terhadap pandangan, kebenaran (*love of wisdom or love of the vision of truth*).⁸ Salah satu diantara banyaknya keunggulan dari cara pandang filsafat adalah luasnya kajian, sehingga semua aspek kehidupan erat hubungannya dengan pemahaman filosofis. Dan filsafat mendorong seseorang untuk mencari kebenaran bukan membenarkan apalagi berhasrat menghukum karna manusia boleh hidup dengan budayanya masing-masing. Filsafat terbuka untuk dijadikan sebagai landasan berbagai permasalahan yang menopang hidup manusia, salah satunya adalah perihal-perihal ganjil yang langsung bersentuhan dengan kebutuhan alam pikir manusia.

Kenapa perlunya melihat kebenaran akan suatu tradisi menggunakan kaca mata filsafat, karena filsafat memang erat hubungannya dengan perihal mistis, atau kajadian diluar dari jangkauan kemampuan manusia. Yang mana banyak berawal dari pengalaman inilah filsafat mampu menjadi sumber ilmu pengetahuan. Tak terkecuali dikehidupan manusia modern sekarang terutama

⁸ The Liang Gie, *Dari Administrasi keFilsafat: Suatu Kumpulan Karangan Lagi*, Cet. Ke-2, (Yogyakkarta: Karya Kencana, 1979), h.15.

pada masyarakat perdesaan masih mempertahankan budaya ataupun tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur mereka. Meskipun terkadang perihal itu bila dilihat dari sudut pandang keyakinan beragama memiliki pertentangan namun secara kebutuhan hajat seseorang perihal tradisi tersebut sulit untuk ditinggalkan mengingat adanya faktor-faktor tertentu. Oleh sebab itu perlu kita melihat tatanan tradisi itu tidak dengan kesimpulan menghakimi, melainkan lihatlah dengan keterbukaan kebenaran yang berasal dari alasan pelaku tradisi tersebut.

Semuanya sudah maklum bahwa hujan merupakan anugerah Sang Pencipta, terutama disaat dan tempat yang tepat –dalam harapan manusia-. Meskipun semua manusia meyakini bahwa hujan itu dibutuhkan oleh setiap makhluk hidup. Pada dasarnya sebelum hujan turun biasanya diawali dengan tanda-tanda, seperti awan mendung, suara gemuruh, cahaya kilat dan lain sebagainya. Namun bilamana hujan itu turun di waktu dan tempat yang tidak diharapkan oleh manusia, maka akan ada banyak kegiatan manusia yang sangat terbatas bahkan sampai pada tahap pembatalan. Sungguh sangat disayangkan bilamana acara yang diharap-harapkan menjadi batal. Seperti halnya acara pesta pernikahan, terutama di daerah perdesaan yang kondisi wilayahnya masih rentan becek ketika hujan bahkan atap bangunan yang bocor dan lain sebagainya. Begitupun dengan acara-acara penting lainnya.

Sebagaimana yang terdapat pada kehidupan masyarakat pada umumnya, mereka memiliki berbagai macam budaya dalam rangka mencerminkan ciri khas dari kehidupan masyarakat tersebut. Satu diantara

tradisi yang sangat penting dalam rangka mensukseskan acara pesta pernikahan atau acara penting lainnya adalah pemilik hajat meminta untuk dilakukan ritual tolak hujan / memindahkan awan, tradisi tersebut di Desa Remban Muratara dikenal dengan tradisi *pawang*.

Meskipun pada zaman modern seperti yang dirasakan saat ini dengan ditunjang peralatan-peralatan canggih juga termasuk dalam hal mengendalikan hujan. Namun dikarenakan tradisi *pawang* ini telah berlangsung lama dan dilestarikan secara turun-temurun serta dalam tradisi ini memberikan kesan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat maka tradisi *pawang* ini sampai sekarang masih rutin digunakan terutama bila acara yang diselenggarakan itu pada malam hari.

Meskipun masyarakat Desa Remban telah lama menjalani tradisi *Pawang* ini, namun belum banyak yang mengetahui makna-makna dari tradisi tersebut baik dari rentetan ritualnya maupun sampai pada tahap makna dari simbol-simbol yang digunakan. Perihal ini penulis ketahui dari observasi awal yang dilakukan, banyak masyarakat yang ditanyakan kebanyakan dari mereka tidak tahu/paham apa makna dari perbendaan yang digunakan dalam prosesi tradisi *Pawang* tersebut, masyarakat hanya sebatas membutuhkan untuk dilakukan tradisi tersebut dan memberikan ucapan terimakasih kepada pawangnya.

Dikarenakna masih sedikitnya yang memperhatikan wilayah kajian ini maka penulis bermaksud merambah ranah yang belum dikaji oleh masyarakat Desa Remban. Dari itu masyarakat Desa Remban Muratara akan memahami

makna dari tradisi ini dari awal sampai akhir pelaksanaannya. Karena jangan sampai ketika ditanya masyarakat hanya terpaku pada jawaban bahwa ini sudah diselenggarakan semenjak dahulu kala dari nenek moyang. Setidaknya dengan adanya penelitian yang dilakukan ini mampu menambah referensi masyarakat Desa Remban dalam menjelaskan betapa masih pentingnya tradisi ini dilestarikan dan memahami maksud dari rangkaian tradisi *pawang* ini.

Selama ini masyarakat hanya memahami bahwa tradisi ini bermaksud untuk menolak supaya tidak hujan, namun kurangnya memperhatikan maksud yang lebih dari rangkaian-rangkaian tradisi *pawang* ini. Dan hanya menggunakan kacamata akidah Islam dalam menilainya, maka tidak sedikit yang akan menghakimi bahwa tradisi ini seperti halnya meminta kepada selain Allah, padahal kalau diperhatikan pelakunya / tokohnya juga menunaikan ibadah sholat sebagaimana masyarakat umum. Ketika tidak dijelaskan secara kritis maka akan menghasilkan banyak asumsi yang berlawanan dari tujuan baik tradisi ini tetap dilaksanakn. Dengan satu sudut pandang yang ada pada masyarakat maka mayoritas masyarakat yang kurang kritis akan ikut serta mengatakan bahwa tradisi ini menyimpang. Oleh sebab itu penulis mengambil bagian untuk menterjemahkan tradisi ini kepada publik dengan memakai kacamata tidak menghakimi agar publik mampu menerima dengan saling menghormati, dan tradisi ini tetap lestari.

Tradisi *pawang* yang ada pada masyarakat Desa Remban Musi Rawas Utara (Muratara), sama seperti halnya yang sering dikenal dengan Pawang Hujan. Namun pembedanya adalah pada penyebutannya saja. Di Bali,

masyarakat menggunakan jasa pawang hujan yang disebut Nerang Hujan. Sementara, di Riau pawang hujan dikenal dengan istilah Bomoh. Pada masyarakat Betawi ada julukan khusus bagi pawang hujan untuk kebutuhan tertentu, yaitu Dukun Pangkeng (mereka adalah perempuan paruh baya yang diminta menyukseskan sebuah resepsi pernikahan). Dukun pangkeng biasanya menjalankan ritual dengan duduk di atas gerabah dalam satu kamar khusus. Ia tidak akan keluar sebelum resepsi pernikahan selesai.⁹ Sedangkan di Depok mereka memanggil pawang hujan dengan sebutan Babeh.¹⁰

Meskipun terkadang di dalam melakukannya ada perihal-perihal yang berbau mistis, atau hubungan dengan alam lain. Namun ketika kita tanyakan dengan pelaku/tokoh tradisi tersebut mereka mengatakan bahwa ini merupakan salah satu cara/metode berharap kepada Tuhan agar tidak terjadinya turun hujan di daerah yang dimaksud. Meskipun tradisi ini terkadang banyak anggapan negatif baik dari segi keimanan, maupun keilmuan, namun tidak bisa kita pungkiri dari kaca mata filsafat pandangan itu akan memiliki penguatnya sendiri, karena tidak akan ada penjustifikasi di dalamnya.

Ritual *Pawang* juga sebagai sebuah hubungan manusia kepada yang gaib, dilengkapi dengan menggunakan berbagai benda dan objek-objek sebagai perantara, serta mantra-mantra dalam proses ritualnya. Dalam proses

⁹Lihat, <https://kumparan.com/kumparannews/melacak-akar-tradisi-pawang-hujan-nusantara-1qoxbv6i04P/full>, diunggah 4 April 2019, 12: 30 WIB, diakses 11 November 2021, jam 16:24 WIB.

¹⁰Lihat, <https://kumparan.com/kumparannews/laris-manis-bisnis-pawang-hujan-1554347576242799214/full>, diunggah 4 April 2019, 11:19 WIB, diakses 11 November 2021, jam 16:33 WIB.

menjalankan sebuah ritual biasanya manusia itu menghadapi dunia atau alam gaib dengan berbagai perasaan seperti perasaan hormat, takut, kasih atau campuran dari berbagai perasaan-perasaan. Penggunaan benda dan objek-objek lain dalam proses ritual pada kebudayaan yang ada di setiap manusia memiliki perbedaan dalam memaknai sebuah tradisi yang ada.

Pawang adalah bahasa yang disebut dari keseharian komunikasi masyarakat Desa Remban dalam menyebut sebuah tradisi yang dilakukan guna untuk meminta agar tidak terjadinya hujan yang berkaitan berjalan dengan lancarnya suatu acara atau hajat dari penyelenggara acara. Adapun menilik dari Kamus Bahasa Indonesia, *Pawang* berarti orang yang memiliki keahlian khusus dalam mengendalikan hewan-hewan buas atau yang berkaitan dengan alam gaib.¹¹ Sebutan *pawang* yang ada di Desa Remban memiliki dualisme makna atau penggunaan, ialah selain sebagai ritual sekaligus sebutan untuk pelaku ritual dari tradisi tersebut.

Namun dibanyak tempat atau dari yang melakukan tradisi serupa, mereka menyebutkan ritual ini dengan sebutan *pawang* hujan dan memiliki perbedaan dalam penyebutan tokohnya. Setiap tradisi *pawang* hujan selalu memiliki metode berbeda-beda dalam setiap ritualnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi letak geografis dan budaya di suatu tempat dilaksanakan tradisi tersebut. Namun perbedaan itu tidak menimbulkan berbedanya dari esensi tradisi yang serupa.

¹¹Wahya, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Ruang Kata, 2013), hal. 452.

Kondisi kekinian, ritual pawang hujan ini telah mengalami pergeseran dari hanya sekedar mempertahankan identitas budaya/tradisi di daerah yang melakoninya lebih kepada identitas jasa. Percaya atau tidak, jasa pawang hujan digunakan banyak kalangan, bila dulu kesannya kegiatan ini hanya dilakukan oleh masyarakat perdesaan atau yang masih kuno namun sekarang tidak bisa dipungkiri –mungkin salah satu penyebab bergesernya fungsi-masyarakat perkotaan yang identiknya dengan kondisi modern banyak pula yang menggunakan jasa mistis ini. Dan perihal ini dipergunakan diberbagai sektor kegiatan baik itu guna mengamankan acara, pembangunan atau yang sejenisnya. Perihal ini terjadi boleh jadi disebabkan perbedaan biaya yang cukup jauh dari memakai kecanggihan alat teknologi seperti Teknologi Modifikasi Cuaca (TMC).¹²

Tradisi *pawang* yang dilakukan ini juga merupakan sebuah perantara dalam memohon kepada Sang Pencipta dan hanya dapat dilakukan oleh tokohnya (*pawang*), tradisi ini sudah ada sejak lama dan telah turun-temurun diadakan berkaitan dengan pengharapan agar tidak terjadinya hujan. Urutan ritualnya adalah dimulai dengan mempersiapkan sebuah ruangan khusus serta perbendaan (peralatan) atau simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut diantaranya; gaharu merah, kelapa hijau, janur, bunga tujuh warna, ada juga dengan 3 macam bunga (bunga mawar, bunga kantil, dan bunga kenanga), dan yang lainnya. Dengan segala perlengkapan yang dibutuhkan maka seorang pawang mulai menjalani ritual dengan bacaan-bacaan yang

¹²Lihat, <https://kumparan.com/kumparannews/laris-manis-bisnis-pawang-hujan-1554347576242799214>, dimuat 4 April 2019 11:19, diakses 26 Oktober 2021, jam 08:22 WIB.

hanya dilakukan oleh pawang tersebut. Tradisi pawang ini biasanya dilakukan sebelum atau satu hari sebelum acara dilangsungkan selanjutnya juga ada pantangan-pantangan yang dijalankan oleh pemilik acara. Dari tradisi pawang yang dilakukan ini memang memberikan efek terhadap tidak terjadinya hujan pada saat hari yang diharapkan. Dari tingginya tingkat keberhasilan dalam penggunaan jasa pawang ini, maka secara tidak langsung kebutuhan masyarakat tidak bisa terlepas dari penggunaan tradisi bilamana ingin mengadakan sebuah acara.

Dalam rangka memperlancar dan sebagai alat bantu memahami makna yang dicari maka di dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotik semiologi yang digagas oleh Charles Sanders Peirce. Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai ‘grand theory’ dalam semiotika.¹³ Hal ini lebih disebabkan karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan.

Tinjauan yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dari kacamata filsafat atau secara filosofis bukan dengan materi akidah Islam. Karena memang hasil dari kedua sudut pandang tersebut akan memberikan kesimpulan yang sangat berbeda. Oleh karena yang ingin digali dari tradisi *pawang* ini adalah kejujuran di dalamnya yang mana membuat manusia beragama -yang mereka percaya akan nilai Ke-Tuhan-nan, sekaligus sebagai masyarakat modern -yang segala sendi kehidupan didukung oleh alat-alat

¹³ Seto Wahyu Wibowo, Indiwani, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), h. 17.

canggih dan rasionalitas-, masih melakoni atau melakukan tradisi *pawang* tersebut.

Sebagai seorang akademisi yang bergulat di wilayah filsafat, maka termasuk bagian dari keharusan penulis untuk membantu masyarakat agar jangan sampai menggunakan hanya satu kacamata dalam melihat ataupun menilai kebudayaan yang ada pada masyarakat, karena salah dalam menfasirkan bisa menjadi bumerang yang akan berakibat fatal untuk kehidupan bersama dalam jalina saling menghormati. Kacamata filsafat mengajak kepada wilayah saling menghargai lebih bijaksana dalam mengucapkan pemaknaan yang mungkin tidak semua orang memahaminya. Oleh sebab itu sumbangsi yang ditawarkan dari penelitian ini diantaranya; lebih menghormati budaya masyarakat setempat, tidak menggunakan dalil menyalahkan dalam rangka memperbaiki, tidak semua yang dipikir sama seperti apa yang dipikirkan orang lain, kritis dalam memahami tradisi agar tidak menimbulkan konflik, dan mengajak masyarakat untuk memahami makna dari tradisi yang ada lebih dari hanya sekedar mengikuti terhadap tradisi yang dijalankan.

Masih banyaknya orang yang melakukan atau meminta untuk melakukan ritual ini terutama di daerah Sumatera Selatan, khususnya di Desa Remban Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, maka dari itu penelitian ini kami beri judul; “Tradisi *Pawang* Pada Masyarakat Desa Remban Musi Rawas Utara Sumatera Selatan (Kajian Filosofis)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari penjelasan yang diuraikan pada latar belakang maka penelitian ini memiliki indentifikasi sebagai berikut:

1. Masih banyaknya masyarakat yang mengadakan tradisi *Pawang* di Desa Remban Muratara, meskipun kehidupan masyarakat yang telah menyentuh taraf kehidupan modern.
2. Sedikitnya masyarakat yang memperhatikan ataupun mengetahui makna simbol-simbol dari tradisi *Pawang* tersebut.
3. Adanya perbedaan pada masyarakat dalam menyikapi dan memahami dari diselenggarakannya tradisi *Pawang* tersebut.

C. Batasan Masalah

Mengingat sangat luasnya kajian serta sudut pandang dalam perihal tradisi *Pawang* yang terdapat di Desa Remban Muratara, maka Peneliti membatasi penelitian ini hanya pada mengambil makna simbol dari tradisi tersebut, dan tidak menilainya dari sudut pandang akidah Islam serta membahasnya secara rasionalis. Simbol tradisi *Pawang* dalam penelitian ini meliputi : Gaharu merah, Bunga tujuh warna, Janur, Kelapa hijau, Bunga mawar, Bunga kantil, Bunga kenanga, dan Air

D. Rumusan Masalah

1. Mengapa tradisi *Pawang* masih menjadi budaya pada masyarakat Desa Remban Muratara?

2. Apa makna simbol dari tradisi *Pawang* yang ada pada masyarakat Desa Remban Muratara?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan tradisi *Pawang* sampai saat ini masih menjadi budaya para masyarakat Desa Remban Muratara.
2. Untuk mengetahui makna simbol dari tradisi *Pawang* pada masyarakat Desa Remban Muratara.

F. Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi orang, baik secara akademis ataupun secara praktis. Kegunaannya tersebut dapat penulis kelompokkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Dari segi akademis penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang. Serta dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang filsafat serta ikut andil untuk memahami sebuah tradisi tidak dengan kaca mata menghakimi.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar M.Ag pada Pascasarjana Program Studi Akidah Filsafat Islam (AFI) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi khususnya tentang makna filosofis dari taradisi *Pawang* yang ada pada masyarakat Desa Remban khususnya dan untuk semua pembaca pada umumnya.

3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi kepada masyarakat Desa Remban tentang makna simbol pada tradisi *Pawang*.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi penelitian ini maka sistematika pembahasan disusun sebagai:

BAB 1: Pendahuluan, terdiri dari; Latar belakang Penelitian, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Kerangka Teori, terdiri dari; Kajian Tentang Makna, Tradisi, dan Masyarakat. Kajian Filsafat dan Simbol, Penelitian yang Relevan.

BAB III: Metode Penelitian, terdiri dari; Jenis Penelitian dan Pendekatan, Tempat dan Waktu Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, terdiri dari; Deskripsi Wilayah Penelitian, Data Informan, Hasil Penelitian, Analisis Peneliti Terhadap Tradisi *Pawang*.

BAB V: Penutup, terdiri dari; Kesimpulan, Saran.